

Book Review

Ulasan tentang “Pendidikan Merdeka untuk Kejayaan Bangsa” oleh Adian Husaini

Bahrum Subagiya

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

Detail Buku

Judul	: Pendidikan Merdeka untuk Kejayaan Bangsa
Penulis	: Adian Husaini
Penerbit	: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia
Tahun	: 2023 (Edisi Tasyakkur Kemerdekaan RI ke-78)

Tepat pada ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia ke-78, Cendekiawan Muslim, Adian Husaini menerbitkan buku dengan judul, *Pendidikan Merdeka untuk Kejayaan Bangsa*. Buku yang ditulisnya merupakan refleksi dari perjalanan kemerdekaan bangsa ini yang sudah memasuki usia ke 78 tahun sejak kemerdekaannya di tahun 1945. Ada banyak kisah dari para tokoh bangsa ini dan sejarah perjuangan dalam mewujudkan pendidikan dan peradaban.

Penulis menegaskan dalam bukunya, bahwa ia memuat 17 artikel yang merupakan sebagian kecil dari gagasan besar yang telah dihimpunya dalam bentuk artikel yang jumlahnya lebih dari 1600 artikel. Buku yang ditulisnya ditujukan untuk setiap muslim yang peduli dengan pendidikan. Dalam gagasan yang dituangkannya, penulis menyadari bahwa pendidikan adalah aspek fundamental dari perkembangan dan kemajuan manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu, masyarakat, dan peradaban. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki signifikansi yang lebih besar karena dianggap sebagai perintah ilahi dan sarana penting untuk memperoleh pengetahuan, mencari kebenaran, dan memenuhi tujuan hidup seseorang.

Buku "Pendidikan Merdeka untuk Kejayaan Bangsa" mencoba memahami arti penting dari merdeka belajar. Kita sebagai bangsa Indonesia harus menentukan nasib pendidikan kita sendiri, tidak mengekor kepada pendidikan model Barat. Penulis mencontohkan sejumlah fakta sejarah dari tokoh-tokoh besar bangsa ini, Haji Agus Salim tidak mau menyekolahkan anaknya ke sekolah kolonial karena menanamkan sikap rendah diri pada orang jajahan. Ia lebih

memilih mendidik sendiri anak-anaknya di rumah. Ki Hadjar Dewantara yang menolak untuk membebek pada model sekolah kolonial. Ia tidak membuat sekolah, tapi mendirikan Taman. Baginya, pendidikan itu harus menyenangkan laksana bermain dan belajar di taman. Taman Siswa yang didirikannya pada tahun 1922 di Yogyakarta sebagai bentuk ketidaksetujuannya pada sekolah buatan kolonial. Ia mengatakan bahwa pendidikan kolonial hanya mengembangkan intelektual dan fisik dan semata-mata hanya memberikan surat ijazah yang hanya memungkinkan mereka menjadi buruh.

Selain membahas tentang makna pendidikan yang merdeka, penulis juga membahas terkait negara Finlandia sebagai negara yang paling bahagia. Umat Islam tidak ada salahnya belajar kepada negara Finlandia, terutama dalam tiga hal, tidak membandingkan diri dengan orang lain, tidak mengabaikan manfaat alam, dan mengutamakan kejujuran. Karena, tiga hal tersebut sejatinya ada dalam ajaran Islam. Namun, kita juga harus bangga menjadi bangsa Indonesia karena orang Indonesia jauh lebih religius dibandingkan dengan orang Finlandia. Sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan, bahwa Indonesia termasuk di antara negara yang paling religius di dunia.

Penulis juga membahas tokoh bangsa ini dan pemikirannya yang memiliki pengaruh yang sangat luar biasa, seperti keteladanan HOS Tjokroaminoto dalam berjuang dan mendidik Bung Karno, peringatan Haji Agus Salim tentang dampak pendidikan Barat, pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan kolonial menjadikan kita bergantung kepada bangsa-bangsa Barat, peringatan Mohammad Natsir akan bahaya ilmu sekuler dan perlawanannya terhadap pendidikan kolonial, Kiai Dahlan, KH Imam Zarkasyi, KH Aceng Zakaria, dan Ustadz Adi Hidayat.

Penulis juga menyampaikan bagaimana usahanya membangun pendidikan ideal (*ta'dib*) di Perguruan At-Taqwa Depok. Berangkat dari konsep *ta'dib* yang diterapkan, para santri berumur belasan tahun mampu meraih adab dan ilmu secara memadai. Bukan hanya karya ilmiah mereka yang mengagumkan, tetapi juga adab atau akhlak para santri terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penulis melihat optimis akan generasi yang telah didiknya di lembaga yang dibangunnya dalam membangun peradaban di Indonesia ini.

Buku ini secara umum menarik untuk dibaca oleh setiap muslim yang memiliki perhatian terkait pendidikan Islam. Namun, karena buku ini disusun berdasarkan artikel-artikel yang telah ditulisnya, tema-tema yang dibahas agak terlihat meloncat dari satu pembahasan ke pembahasan lain namun memiliki keterkaitan dengan tema pendidikan. Bagi pembaca yang telah lama mengikuti

tulisan-tulisan dari penulis, mungkin akan mendapatkan informasi-informasi yang berulang dalam setiap pembahasannya. Judul-judul dalam setiap bab di buku ini juga masih menggunakan judul artikel dan ada satu judul yang tidak sesuai antara di daftar isi dengan di isi bab. Perlu adanya proses *editing* dan *layout* yang lebih baik lagi.

Terlepas dari kekurangan yang ada dalam buku tersebut, isi yang terdapat dalam buku tersebut sangatlah penting untuk dibaca dan direnungkan. Semangat penulis dalam membangun pendidikan Islam, patut untuk diikuti dan diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan di negeri ini. Sebagai Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Ibn Khaldun, penulis peduli dengan kondisi pendidikan saat ini dan ingin membangun pendidikan yang lebih baik ke depannya. "Kita perlu maju dengan melompat, bukan merayap! Untuk itu, Pendidikan Indonesia perlu memiliki konsep yang unggul dan unik, sehingga tidak menjadi satelit yang mengekori Pendidikan negara-negara lain yang dianggap maju! Kini, setelah kita merdeka 78 tahun, kita perlu berani menyusun konsep dan jalan kebangkitan kita sendiri. Baik sebagai umat Islam, maupun sebagai bangsa Indonesia."

Subagiya